BLUES UNTUK BONNIE KARYA WS RENDRA DALAM KAJIAN SEMANTIK

Sri Hesti Heriwati

Jurusan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Memasuki bulan Sumpah Pemuda menjadikan teringat sosok pemuda yang sangat kreatif, aktif dan romatik, dia adalah Mas Willy (sebutan akrab WS Rendra) - dalam ingatan kita bagaimana gegap gempitanya sambutan umum terhadap Rendra pada malam "Puisi di bawah Represi" sepuluh tahun lalu di Amsterdam. Suatu kegiatan kebudayaan yang tak lepas dari rangkaian perjuangan demi kemerdekaan, demokrasi dan hak-hak azasi manusia itu juga ikut serta penyair tenar yang mengalami represi Orba lainnya. Sebagai rasa kepedulian terhadap mendiang W.S Rendra, tulisan ini mencoba mengenangnya kembali dalam nostalgia dengan menyimak karya-karya puisinya. Apabila dilihat puisi dewasa ini kian kompleks yang mengilhami para penyair untuk memmanifestasikan ke dalam tema-tema yang kompleks pula. Kadang-kadang tema diangkat dari adanya kehidupan manusia yang harus mempunyai keseimbangan antara pikiran akal yang harus menganalisis dan memecahkan perasaan. Penyair begitu kreatif sehingga memberikan kesempatan kepada kita untuk melepaskan himpitan-himpitan kenyataan sehari-hari dengan membaca lewat puisi para penyair. Pada prinsipnya puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, untuk dapat memahaminya perlu dianalisis, sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Analisis yang bersifat tepat dapat dilihat melalui strata norma.

Kata Kunci: puisi, tema.

LATAR BELAKANG

Bukan hal yang mengagetkan bila banyak tokoh memberi apresiasi terhadap kepergian WS Rendra yang berjudulan "Si Burung Merak". Bukan hanya para pegiat seni yang kehilangan "sang inspirasi", kehilangan tokoh tempat belajar banyak hal: belajar tentang makna hidup seorang seniman, belajar berani berekspresi, serta belajar berani menanggung resiko hidup sebagai seorang seniman ditinggal, dikejar hukum bahkan hidup miskin (Kompas, 8 Agustus 2009). Selama ini Rendra dikenal sebagai seorang dramawan yang membawa angin pembaruan di ranah seni pertunjukan, pada era 60-an dirinya menawarkan suatu

pementasan minikata-nya. Rendra bukan saja seorang dramawan yang cerdas, konsisten, dan penuh dedikasi, si "Burung Merak" ini juga dikenal sebagai seorang penyair dengan karya-karyanya yang cergas menggambarkan realitas sosial kehidupan manusia. Puisi-puisinya yang cenderung vulgar telah mengantarkan dirinya dicap sebagai pengganggu stabilitas kekuasaan rezim penguasa. Tidak mengherankan jika dirinya kerap kali dicekal ketika hendak membacakan puisi atau mengadakan pementasan, bahkan beberapa kali penjara menjadi ganjaran dari aktivitas keseniannya namun pencekalan dan penjara tidak menggoyahkan keyakinan dirinya.

Berbicara masalah puisi memang mengasyikkan saat sekarang karena puisi semakin diminati oleh semua lapisan masyarakat, tidak hanya terbatas pada anak-anak muda, pelajar, dan mahasiswa tetapi juga diminati oleh masyarakat umumnya. Hal ini disebabkan karena puisi selain memberikan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan sering membangkitkan semangat hidup. Apabila dilihat puisi dewasa ini kian kompleks yang mengilhami para penyair untuk memanifestasikan ke dalam tema-tema yang kompleks pula. Kadang-kadang tema diangkat dari adanya kehidupan manusia yang harus mempunyai keseimbangan antara pikiran akal yang harus menganalisis dan memecahkan perasaan. Penyair begitu kreatif sehingga memberikan kesempatan kepada kita untuk melepaskan himpitan-himpitan kenyataan sehari-hari dengan membaca lewat puisi para penyair

Pemberian makna sebagai tugas si pembaca tidak hanya berarti memahami bagian-bagian atau baris-baris sebuah karya seni. Tetapi pula berarti memberikan makna padanya sebagai unsur sebuah struktur yang total dan bulat (A. Teeuw 1983:34)

Berangkat dari pendapat di atas maka tulisan ini mencoba menyingkap aspek tema yang ada pada kumpulan puisi karya W. S. Rendra merupakan penyair yang sejak tahun 1950-an 1991). Untuk memahami sebuah karya sastra secara baik, kita tidaklah cukup mendekati struktur saja. Tetapi dapat dilengkapi dengan pendekatan yang lain, misalnya **semantik**, semiotik ataupun pragmatik. Hal ini merupakan langkah untuk mendapatkan sebuah makna, dari keterjalinan struktur tersebut. Pendekatan lain yang dimaksudkan adalah reseptif. Pendekatan reseptif atau pragmatik dipandang sebagai penyingkap struktur karya sastra secara mutlak. Peranan pembaca merupakan unsur subjek yang menjadikan semakin kuat dalam memberi makna.

ANALISIS SEMANTIK TERHADAP PUISI WS RENDRA

Blues Untuk Bonnie sebagai satu karya tersendiri maupun sebagai bentuk kumpulan, berisikan ungkapan moral dan pola pikir yang sehat sebagai cetusan perubahan pola pikir yang melatarinya. Seperti yang dituturkan dalam uraiannya tentang proses kreatif bahwa banyak pengalaman rohani dan pikiran di dalam persentuhan dengan persoalan politik, sosial, dan ekonomi. Di dalam ketegangan kreatif yang serupa persoalan itu menyentuh rasa moralnya. Sebagai hasil darinya lahirlah puisi semacam *Blues Untuk Bonnie* (BUB) yang tidak merumuskan persoalan sosial politik tetapi perasaan moral dan pandangan-pandangan tentang hidup dan kehidupan. Pemaknaan puisi karya Rendra bisa dilihat dari parameter **Semantik**

Sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya **semantik** dalam studi linguistik maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik, maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi semarak. Semantik tidak lagi menjadi objek perifer, melainkan menjadi objek yang setaraf dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya. Banyak perhatian diarahkan pada semantik. Berbagai teori tentang makna bermunculan. Memang kalau kita ingat akan teori Bapak Linguistik modern, Ferdinand de Saussure, bahwa tanda linguistik (*signe Jinguistique*) terdiri dari komponen *signifian* dan *signifle*, maka sesungguhnya studi linguistik tanpa disertai dengan studi semantik adalah tidak ada artinya, sebab kedua komponen itu, *signifian* dan *signifle*, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Laksana sekeping mata uang logam, *signifian* berada di sisi yang satu dan *signifle* berada di sisi yang lain. *Chomsky* bapak linguistik transformasi, dalam bukunya yang pertama (1957) tidak menyinggung-nyinggung masalah makna. Baru kemudian dalam bukunya yang kedua (1965) beliau menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini.

Hockett (1954), misalnya, salah seorang tokoh strukturalis menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang kompleks dari kebiasaan-bebiasaan. Sistem bahasa ini terdiri dari lima subsistem, yaitu subsistem gramatika, subsistem fonologi, subsistem morfonomik, subsistem gramatika, dan subsistem fonologi, dan subsistem fonetik. Kedudukan kelima subsistem itu tidak sama derajatnya. Subsistem gramatika, fonologi, dan morfonomik bersifat sentral; Subsistem semantik dan fonetik bersifat perifer. Mengapa subsistem semantik disebut bersifat perifer? Karena, seperti pendapat kaum strukturalis umumnya, bahwa makna yang menjadi objek semantik adalah sangat tidak jelas, tidak dapat diamati secara empiris, sebagaimana subsistem gramatika (morfologi dan sintaksis).

Bagaimanakah makna kalimat per kalimat dalam puisi *Blues Untuk Bonnie* yang selanjutnya akan disebut dengan BUB), sebagai objek linguistik, dan bagaimana persoalannya, secara singkat akan dibicarakan pada sub-subbab berikut ini.

HAKIKAT MAKNA

Banyak teori tentang makna telah dikemukakan orang, untuk permulaan barangkali dapat dilihat pandangan Ferdinand de Saussure dengan teori linguistiknya, dijelaskan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen yaitu komponen signifikan atau yang mengartikan yang wujudnya berupa pengertian atau konsep. Memang ada teori yang menyatakan bahwa makna tidak lain daripada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata atau leksem itu. Hanya perlu dipahami bahwa tidak semua kata atau leksem itu mempunyai acuan konkret di dunia nyata. Misalnya leksem seperti *agama*, *kebudayaan* dan *keadilan* tidak dapat ditampilkan referennya secara konkret. Di dalam penggunaannya dalam pertuturan yang nyata makna itu leksem itu seringkali, dan mungkin juga biasanya, terlepas pengertian atau konsep dasarnya dan juga dari acuannya. Misalnya, *buaya* dalam kalimat berikut sudah terlepas dari konsep asal acuannya.

1. Dasar *mata keranjang* tega mengkhianati pacarnya.

Oleh karena itu, banyak pakar mengatakan bahwa kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Coba anda perhatikan makna kata *jatuh* dalam at-kalimat berikut.

2. Adik *jatuh* dari sepeda
3. Dia *jatuh* dalam ujian yang lalu.
4. Dia *jatuh* cinta pada adikku.
5. Kalau harganya *jatuh* lagi kita akan bangkrut.

Selanjutnya para pakar itu menyatakan pula bahwa makna kalimat dapat ditentukan apabila kalimat itu berada di dalam konteks lanya atau konteks situasinya. Sebagai penutur bahasa Indonesia, tentu memahami apa makna kalimat berikut.

6. Sudah hampir pukul dua belas!

Apabila diucapkan oleh seorang ibu asrama putri terhadap seorang yang masih bertandang di asrama itu padahal jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam. Lain maknanya apabila kalimat itu diucapkan oleh seorang guru agama ditujukan kepada para pada siang hari. Makna kalimat (6) itu yang diucapkan si ibu asrama tentu berarti 'pengusiran' secara halus, sedangkan yang diucapkan oleh guru agama itu berarti 'pemberitahuan bahwa sebentar nasuk waktu sembahyang Dzuhur'. Kalimat (6) itu mungkin akan bermakna lain lagi apabila diucapkan oleh seorang karyawan kantor kepada temannya pada siang hari; mungkin berarti 'sebenjar lagi waktu beristirahat tiba'.

Satu hal lagi yang harus diingat mengenai makna karena bahasa itu bersifat arbitrer, hubungan antara kata dan maknanya juga bersifat arbitrer. Kita tidak dapat menjelaskan, mengapa benda cair yang selalu kita gunakan untuk keperluan mandi, minum, masak, dan sebagainya disebut *air*, bukan *ria*, atau *rai*, atau juga sebutan lainnya. Begitu juga dengan kata-kata lainnya; kita tidak bisa menjelaskan hubungan kata-kata itu dengan makna yang dimilikinya.

JENIS ARTI / MAKNA

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis arti /makna telah dikemukakan orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Kiranya jenis-jenis makna yang dibicarakan pada subbab berikut ini sudah cukup mewakili jenis-jenis makna yang pernah dibicarakan orang itu. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai; *pinsil* bermakna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'; dan *air* bermakna leksikal 'sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari'. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Kamus-kamus dasar biasanya hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Oleh karena itulah, barangkali, banyak orang yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang ada dalam kamus. Pendapat ini, kalau begitu, memang tidak salah; namun, perlu diketahui bahwa kamus-kamus yang bukan dasar, juga ada memuat makna-makna lain yang bukan leksikal, seperti makna kias dan makna-makna yang terbentuk secara metaforis.

1. Makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai; *pinsil* bermakna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'; dan *air* bermakna leksikal 'sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari'. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Kamus-kamus dasar biasanya

hanya memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Oleh karena itulah, barangkali, banyak orang yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang ada dalam kamus. Pendapat ini, memang tidak salah; namun, perlu diketahui bahwa kamus-kamus yang bukan dasar, juga ada memuat makna-makna lain yang bukan leksikal, seperti makna kias dan makna-makna yang terbentuk secara metaforis.

Makna gramatikal adalah baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses afiksasi prefiks, *dengan dasar baju* 'melahirkan makna gramatikal mengenakan atau memakai baju'; dengan dasar *kuda* melahirkan makna gramatikal 'mengendarai kuda'; dengan dasar *kuda* melahirkan makna grama-tikal 'melakukan rekreasi'. Contoh lain, proses komposisi dasar *sate* dengan dasar *ayam* melahirkan makna gramatikal 'bahan'; dengan dasar *madura* melahirkan makna gramatikal 'asal'; dengan dasar *lontong* melahirkan makna gramatikal 'bercampur'; dan dengan kata *Pak Kumis* (nama pedagang sate yang terkenal di Jakarta) melahirkan makna gramatikal "buatan". Sintaktisasi kata-kata *adik*, *menendang*, dan *bola* menjadi kalimat *Adik menendang bola* melahirkan makna gramatikal: *adik* bermakna 'pelaku', *menendang* bermakna 'aktif', dan *bola* bermakna 'sasaran'. Sintaktisasi kata-kata *adik*, *menulis*, dan *surat* melahirkan makna gramatikal: *adik* bermakna 'pelaku', *menulis* bermakna 'aktif', dan *surat* bermakna 'hasil'.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya makna kata *jatuh* yang dibicarakan sebagai contoh pada kalimat (5) di atas. Contoh lain perhatikan makna konteks kata *kepala* pada kalimat-kalimat (7) berikut!

- (7a) Rambut di *kepala* Djafar sudah memutih.
- (7b) Sebagai *kepala* sekolah Dahlan Tuli sangat bijak
- (7c) Surat-surat keluar ada pada *kepala* surat itu.
- (7d) *Kepala* susu sangat banyak kandungan nutrisinya

(7e) *Kepala paku* dan *kepala jarum* tidak sama bentuknya.

2. Makna Referensial dan Non-referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referennya atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti *atau*, dan *karena* adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens. Berkenaan dengan acuan ini ada sejumlah kata, yang disebut kata-kata deiktik, yang acuannya tidak menetap pada satu mai melainkan dapat berpindah dari maujud yang satu kepada maujud lain. Yang termasuk kata-kata deiktik ini adalah kata-kata yang term pronomina, seperti *dia*, *saya*, dan *kamu*; kata-kata yang menyat ruang, seperti *di sini*, *di sana*, dan *di situ*; kata-kata yang menyatakan waktu, seperti *sekarang*, *besok*, dan *nanti*; dan kata-kata yang dh kata penunjuk, seperti *ini* dan *itu*. Perhatikan ketiga kata *saya* kalimat-kalimat berikut yang acuannya tidak sama!

- (9) "Tadi pagi saya bertemu dengan Pak Wasito", kata Ani kepada Ali
- (10) "O, ya?" sahut Suhari, "Saya juga bertemu beliau tadi pagi."
- (11) "Di mana kalian bertemu beliau?" tanya Ajeng, "Saya sudah tidak berjumpa dengan beliau".

3. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya, kata *babi* bermakna denotatif 'sejenis binatang yang biasa diternakkan untuk dimanfaatkan dagingnya'. Kata *kurus* bermakna denotatif keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal'. Kata *rombongan* bermakna denotatif 'sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan'. Kalau makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem.

Makna konotatif adalah lakna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata *babi* pada contoh di atas, pada orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu. Kata *kurus* juga pada contoh di atas, berkonotasi netral, artinya, tidak memiliki nilai rasa yang mengenakan (*unfavorable*). Tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengenakan; orang akan senang kalau dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *krempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping* itu, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak mengenakan; orang akan merasa tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *krempeng*.

Dari contoh *kurus*, *ramping*, dan *krempeng* itu dapat kita simpulkan, bahwa ketiga kata itu secara denotatif mempunyai makna yang sama atau bersinonim, tetapi ketiganya memiliki konotasi yang tidak sama; *kurus* berkonotasi netral, *ramping* berkonotasi positif, dan *rempeng* berkonotasi negatif. Bagaimana dengan kata *rombongan* in *gerombolan*? Manakah yang berkonotasi positif dan mana pula ing berkonotasi negatif? Berkenaan dengan masalah konotasi ini, satu hal yang harus anda ingat adalah bahwa konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan daerah lain, atau antara satu masa dengan masa yang lain. Begitulah dengan kata *babi* di atas; berkonotasi negatif bagi yang beragama Islam, tetapi tidak berkonotasi negatif bagi yang tidak beragama Islam. Sebelum zaman penjajahan Jepang kata *perempuan* tidak berkonotasi negatif, tetapi kini berkonotasi negatif.

4. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech (1976) membagi makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Yang dimaksud dengan **makna konseptual** adalah

makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata *kuda* memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'; dan kata *rumah* memiliki makna konseptual 'bangunan tempat tinggal manusia'. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif dan makna referensial.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian; kata *merah* berasosiasi dengan 'berani' atau juga 'paham komunis'; dan kata *buaya* berasosiasi dengan jahat atau juga 'kejahatan'. Makna asosiatif sebenarnya sama dengan lainbang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Jadi, kata *melati* yang bermakna konseptual 'sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum' digunakan untuk menyatakan perlambang 'kesucian'; kata *merah* yang bermakna konseptual 'sejenis warna terang menyolok' digunakan untuk perlambang 'keberanian', atau di dunia politik untuk melambangkan 'paham atau golongan komunis'; dan kata *buaya* yang bermakna konseptual 'sejenis binatang reptil buas yang memakan binatang apa saja termasuk bangkai' digunakan untuk melambangkan 'kejahatan' atau 'penjahat'. Coba, asosiasi apa yang dimiliki oleh kata *kemboja*, *kerbau*, dan *monyet* dalam bahasa Indonesia!

Oleh Leech (1976) ke dalam *makna asosiasi* ini dimasukkan juga yang disebut makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, dan makna kolokatif. Maka konotatif, termasuk dalam makna asosiatif adalah karena kata-kata tersebut berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata itu. Kata *babi*, misalnya, berasosiasi dengan rasa jijik, haram, dan kotor (bagi yang beragama Islam); kata *kerempeng* berasosiasi dengan rasa tidak menyenangkan; dan kata

ramping berasosiasi dengan rasa yang menyenangkan. Makna stilistika berkenaan dengan perbedaan penggunaan kata sehubungan dengan perbedaan sosial atau bidang kegiatan. Umpamanya, kita membedakan penggunaan kata *rumah*, *ondok*, *kediaman*, *kondomniwn*, *istana*, *vila*, dan *wisma*, yang semuanya memberi asosiasi yang berbeda terhadap penghuninya. Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau terhadap objek yang dibicarakan. Makna afektif lebih nyata terasa dalam bahasa lisan. Anda barangkali bisa merasakan beda perasaan pembicara dalam kedua kalimat berikut ini.

4) "Tutup mulut kalian!" bentaknya kepada kami.

5) "Coba, mohon diam sebentar!" katanya kepada kami.

Makna kolokatif berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki buah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Misalnya, kata *tampam* yang sesungguhnya bersinonim dengan kata-kata *cantik* dan *indah*, hanya cocok atau hanya berkolokasi dengan *ta* yang memiliki ciri 'pria'. Maka, kita dapat mengatakan *pemuda tampam*, atau *pangeran tampam*, tetapi tidak dapat mengatakan **gadis tampam* atau **putri tampam*. Jadi, kata *tampam* tidak berkolokasi dengan kata *gadis* dan kata *putri*.

Berangkat dari adanya makna denotasi dan konotasi, secara semantik makna ini banyak digunakan oleh para penyair. Berikut ini adalah analisis tentang tema-tema yang terdapat pada kumpulan puisi "Blues Untuk Bonnie" karya W.S. Rendra. Kumpulan puisi akan dideskripsikan dari dimensi cara pandang semantik.

A. Kupanggil Namamu

Puisi ini menceritakan kerinduan si pengarang pada kekasihnya yang sudah lama berpisah. Saat kerinduan itu hadir justru dia merasakan kesedihan hatinya. Sebab dirinya tidak mungkin dapat kembali kepada kekasihnya. Bahkan sang kekasih sendiri terasa

semakin menjauh darinya. Seperti yang dilukiskan dalam baris-baris berikut ini :

*"Berulang kali kupanggil namamu
dimanakah engkau, wanitaku"*

Dirinya ingin mengulang kembali masa lalunya saat bersama-sama menikmati cinta. Akhirnya yang dia rasakan hanyalah kekecewaan yang dalam. Kekecewaannya juga ditujukan kepada Tuhan pencipta-Nya bahwa apa yang ia rintihkan seakan-akan Tuhan tidak mau lagi mendengarkannya. Terlihat pada :

*"dan Tuhan,
Tuhan adalah seniman tak terduga
Yang selalu sebagai sediakala
Hanya memperdulikan hal-hal yang
Besar saja"*

Kekecewaan yang dalam itu diibaratkan sebagai telaga yang besar berarti kini atau sekarang masa lalunya hanyalah tinggal kenangan belaka. Kata lain duka dan kekeringan sepi melambangkan akan peristiwa silam yang mustahil akan kembali. Kenangan kepada gadis yang pernah tinggal disudut hatinya yang sekarang menjadi bagian penyesalan. Semua itu tidak begitu saja hilang dari ingatannya. Ditambah persoalan lain yang lebih merobek hatinya sampai terkoyak. Hal ini mengakibatkan satu penyesalan dan rasa kehilangan yang segalanya sehingga menyudutkan kepada kebekuan hati karena siksaan masa silamnya. Sementara ada yang beranggapan bahwa puisi ini digolongkan ke dalam tema penderitaan, hal ini terlihat pada :

*"sia-sia kucari pancaran sinar matamu
ingin ku ingat lagi bau tubuhmu
yang kini sudah kulupakan
sia-sia
tak ada yang bisa kujangkau
sempurnalah kesepianku"*

Apabila kita melihat kutipan di atas kurang lebih membicarakan masalah pancaran sinar penderitaan di kala ia sedang menderita. Serasa sia-sia belaka, seakan-akan sempurnalah kesepian dalam hatinya, hal ini menunjukkan adanya kesepian yang mendalam

B. Kepada M.G

Puisi berikutnya "Kepada M.G puisi ini digolongkan ke dalam tema kasih sayang.. Puisi ini bercerita tentang keterpautan dua insan yang terdorong oleh kebutuhan yang sama membawa kepada kehidupan bebas dari seorang pria dan wanita. Namun, walau keduanya mau menerima asal keberadaannya tetapi semua hanya terbatas lahir saja. Bagaimanapun juga mereka dua sosok manusia yang lain kepribadiannya sekaligus tidak terikat oleh hal perkawinan sebagai layaknya suami isteri. Mereka adalah dua sosok manusia yang hanya secara lahiriah mempunyai kesamaan yakni saling membutuhkan. Hati mereka tidak dapat bertemu karena diterjang arus waktu yang tidak merubah dan kepribadian masing-masing sehingga keduanya tidak dapat menyatu.

Secara rinci puisi Kepada M. G menggambarkan tentang kehidupan yang serba riskan/penuh resiko. Jalinan asmara antara dua tokoh manusia. Digambarkan lewat namanya M.G (sebuah inisial yang sangat dikagumi). M.G masuk dalam kehidupannya pada saat yang waran, dalam arti penuh bahaya. Keterjalinannya bagaikan kuda yang bringas. Ia melupakan mertuaya, hal ini terlihat pada cuplikan yang menggambarkan :

*Engkau masuk ke dalam hidupku
di saat yang rawan.
Aku masuk di dalam hidupku
di saat engkau bagai kuda
bringas.*

Hubungan keduanya sebenarnya merupakan suatu yang tidak terpuji. Namun penuh dengan birahi sehingga membuat keduanya terjalin seperti pasangan suami istri bahkan mempunyai anak. Dari tubuhnya dapat dikuasai namun jiwanya tidak dapat dimiliki. Nampak pada kutipan di bawah ini

*Duka yang tidur dengan birahi
Telah beranak dan berbiak
Ranjang basah oleh keringatmu
Dan sungguh aku katakan :
engkau belut bagiku.*

*Adapun maknanya :
Meski kukenal segala tubuhmu
Sukmamü luput dari genggamannya.*

Kisah selanjutnya adalah pernyataan dirinya. Ia mengakui sebagai orang yang kurang ajar namun ia juga diterima dalam kehidupan M.G. Dalam suka dan duka ia menyerah bagaikan berlayar kemana saja ia mau. Kepedulian ini membuat ia lupa akan segala sesuatunya. Pernyataan ini tampak pada :

*Sebagai bajingan
Aku telah kau terima.
Engkau telah menyerah
Sebagai perahu kau bawa aku
Mengarungi udara yang gelisah.....*

Dari masa ke masa ternyata kehidupan mereka tidak beranjak dari posisi semula. Masih saja tetap bertahan kepada kepedulian. Masing-masing mempunyai kisah sendiri-sendiri bagaikan teka-teki yang sulit ditebak, hal ini terlihat pada :

*Hidupku dan hidupmu
Tidak berubah karenanya
Masing-masing cakrawala punya yang berbeda.
Masing-masing punya teka-teki sendiri
Yang berulang kali menggayangnya.*

C. Nyanyian Duniawi

Lain halnya dengan puisi "Nyanyian Duniawi". Puisi ini membicarakan tentang ungkapan pengalaman jiwa akan kehidupan dunia yang baru dialami. Gambaran seorang gadis di bawah dekapan pria yang lebih matang jiwanya. Yang atas kemenangannya ia pasrah betapa kagum akan pengalaman yang dipunyainya. Masalah ini identik dengan masalah seorang gadis yang belum matang jiwanya karena godaan yang kian menggerogotinya. Ia akhirnya larut ke dalam emosi laki-laki yang sudah berpengalaman. Sangat disayangkan mengapa begitu mudah ia jatuh dalam pelukan. Jika melihat judulnya menggambarkan dunia yang penuh irama menggiurkan.

Atau lebih jelasnya puisi ini menggambarkan tentang keterbuaian dalam dunia asmara, bagaikan kehidupan yang liar. Ternyata keterlibatan cinta asmara tidak mengenal si kaya atau si miskin. Keadaan jatuh cinta pertama pada seorang yang belum dewasa. Hal ini tampak pada :

*Di dalam bayangan pohon-pohon
tubuhnya bercahaya
Bagaikan kijang kencana.
Susunya belum selesai tumbuh.
Bagai buah setengah matang.
Bau tubuhnya murni.*

Akhirnya dari kisah itu, ia dilepaskan oleh keluarganya, karena merasa malu melihat perbuatan anaknya yang tidak terpuji. Pernyataan ini tampak pada :

*Maka para leluhur yang purba
Muncul dari pusat kegelapan
datang pakaian compang-camping
dan mereka berjongkok
menonton kami.*

D. Nyanyian Suto Kepada Fatima

Puisi berikutnya adalah "Nyanyian Suto Untuk Fatima". Puisi ini berbicara tentang manusia yang mempunyai rasa kesetiaan yang tinggi. Hal ini juga berarti dapat mengetuk kita untuk segera bangkit dari hanyut kedukaan yang berkepanjangan. Bersemangat untuk mengikis kehidupan yang bengis. Mungkin ini sejalan dengan keadaan kita saat itu. Perlunya semangat untuk bangkit dari penderitaan yang hampir dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia waktu itu. Berbicara tentang kasih sayang maka akan diperoleh juga tentang serentetan rasa solidaritas. Dua puluh tiga matahari yang membakar duka cita. Ini merupakan sebgai ungkapan hari esok yang diharapkan lebih baik dan membawa daya kekuatan untuk kehidupan ini. Hal ini terlihat pada jalinan cinta antara cinta Suto dan Fatima merupakan kaitan yang tak terpisahkan. Apapun yang terjadi mereka tetap melakukannya. Hal ini terlihat dalam lirik puisi di bawah ini :

.....
*Rohku dan rohmu
Bagaikan proton dan elektro
bergolak
bergolak
di bawah dua puluh tiga matahari
dua puluh tiga matahari
membakar duka cintaku*

E. Blues Untuk Bonnie

Kembali kepada permasalahan tema untuk judul puisi "Blues Untuk Bonnie". Puisi yang seirama dengan judul dalam kumpulan puisi W.S Rendra ini mengisahkan tentang ungkapan keprihatinan yang tergambar sebagai keadaan kehidupan yang lusuh dan layu. Seorang warga yang menyandang kemelaratan dan keprihatinan yang dalam. Seperti halnya kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah Georgia, tak ada lagi tamu, ini menunjukkan keadaan yang sia-sia.

Hal ini juga dirasakan dalam kelangsungan hidupnya sebagai manusia yang bertanggung jawab pula akan keadaan yang selalu miskin. Kesempatan hari Minggu yaitu tatkala ke gereja mereka dapat mengenyam kehidupan yang nyata. Setelah itu mereka seakan kembali kepada keadaan kehidupan yang sebenarnya. Dapat dikatakan juga mula-mula dari adanya keadaan kota Boston yang bermusim dingin. Tepatnya di sebuah café. Kebetulan seorang negro sedang melantunkan sebuah lagu. Di dalam café itu yang ada hanyalah tujuh pasang yang masing-masing terlihat dalam asmara. Sementara orang-orang yang di dalam café mengisahkan tentang cerita diri pribadi. Sementara itu si negro terus saja melanjutkan lagunya. Kesia-siaan yang dapat ditangkap. Hal ini tampak pada :

*Orang-orang berhenti bicara
dalam cafetak ada suara
Kecuali angin menggetarkan kaca
jendela.
Georgia.
Dengan mata terpejam si negro
menegur sepi
dan sepi menjawab
dengan sebuah tendangan jitu*

tepat di perutnya.

Hari semakin malam tetapi tamu dalam café itu tidak semakin bertambah. Hal ini membuat pemilik café itu marah. Dari dalam batinnya timbul pertanyaan apakah karena penyaji/penghiburnya tidak menarik? Padahal si negro sudah berusaha semaksimal untuk tampil lebih prima. Rasanya tidak berarti jika ia sudah berusaha namun tidak membawa dampak yang baik terhadap keberadaan café itu, sia-sia belaka bagi si negro. Hal ini ditunjukkan pada larik puisi yang tertulis berikut.

.....
*Srenta dilihat muka majikan café jadi
kecut
Lantaran malam yang bengkrut
Negro itu menengadahkan
lehernya tegang.
Matanya kering dan merah
Menatap ke surga
dan surga
Jumpalitan dan sia-sia
Marah terhina
dan sia-sia*

Sementara keadaan kota Buston masih dingin, semakin larut malamnya penyanyi negro itu terus saja melantunkan lagunya. Ia merupakan satu-satunya penghibur pada malam itu. Di sisi lain keluarganya di rumah menunggu dengan setia. Baginya dunia ini bukan tempat untuk menanamkan harapan tadi di akheratlah ia akan menempatkan harapan di atas segalanya. Di dunia seakan ia tak berdaya, merasa dirinya terpojok, hina dan penuh sia-sia. Tampak pada kutipan yang menyatakan :

*Mereka pergi ke gereja yang khusus
untuk Negro.
di dana ia bernyanyi
terpesona dan harapan akherat
karena dunia mereka tak berdaya*

F. Kesaksian 1967

Keadaan perang yang menyangkut masalah politik dituangkan dalam judul puisi

“Kesaksian 1967”. Puisi ini digolongkan yang bertemakan politik. Situasi saat itu dilukiskan adanya kemurkaan manusia-manusia dalam wujud peperangan yang tidak terkendali sehingga membawa akibat yang buruk. Banyaknya korban yang berjatuh baik korban nyawa maupun segala apa yang kita miliki. Semua disebabkan mereka serakah, saling membunuh, menguasai, dan memiliki. Akibat politiklah penderitaan akan berkepanjangan dirasakan oleh rakyatnya.

Atau dengan kata lain Kesaksian 1967, ini menggambarkan tentang keadaan yang tidak menentu dan yang serba keras. Melihat dunia/ bumi tempat berpijaknya merupakan kemelaratan. Di samping itu juga menggambarkan suatu keadaan yang diatur oleh penguasa politik. Hal ini tampak pada :

*Dunia yang kita injak dunia kemelaratan
Keadaan yang menyakap kita
Rahang srigala yang menganga
Selanjutnya :
Kita akan mati dalam teka-teki nasib ini
dengan tangan-tangan angkuh yang
terkepal
tangan-tangan yang memberontak dan
bekerja
tangan-tangan yang mengoyak sampul
keramat
dan membuka lipatan sampul suci
yang tulisannya ruwet tidak bisa dibaca.*

G. Pemandangan Senjakala

Puisi berikutnya adalah “Pemandangan Senjakala”. Puisi ini sebagai ungkapan politik dengan tema penderitaan. Pemandangan Senjakala menggambarkan tentang peperangan, apapun akibatnya akan membuat rakyat sengsara. Bermula dari penggambaran tentang senja yang basah pada saat itu tercium bau mesiu, bau mayat, serta kotoran kuda. Keadaan perang ini memakan korban manusia banyak sekali. Ungkapan pada puisi ini digambarkan sebagai genangan darah satu danau. Dapat kita bayangkan betapa banyak korban yang berjatuh.

Jika suatu negara menyatakan peperangan sudah barang tentu yang menjadi

korban adalah manusia yang tak berdosapun ikut tersapu dalam kematian. Hal ini merupakan kesaksian tampak pada :

*Ya, saudara-saudaraku
aku tahu inilah pemandangan
yang memuaskan hatimu
karena begitu asyik
kau telah menciptakannya.*

H. Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta

Tema penderitaan terdapat pada puisi yang berjudul “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta”. Pada bait pertamanya mengungkapkan kehidupan para pelacur Jakarta yang telah pasrah dan terhina oleh keadaan. Seruan bangkit dan pantang putus asa mengangkat harkat mereka sehingga harus tidak di bawah tindasan seks. Mengapa digolongkan ke dalam tema penderitaan? Puisi ini mengangkat ketimpangan-ketimpangan moral seks sebagai eksekusi kehidupan. Di satu pihak ingin membenarkan tetapi yang lain mempertahankan kelangsungan karena dibutuhkan. Suatu dilema kehidupan yang kadang memberatkan mereka yang berada di bawah. Di samping itu puisi tersebut juga menggambarkan tentang penindasan. Dari golongan yang lemah dijadikan korban, untuk itu puisi tersebut di dalamnya memberikan dorongan agar para pelacur itu sadar bahwa dirinya dijadikan budak. Seruan ini tampak pada :

*Wahai, pelacur-pelacur kota Jakarta
Sekarang bangkitlah.
Sanggul kembali rambutmu
Kerna setelah menyesal
Datanglah kini giliranmu
Bukan untuk membela diri melulu
Tapi untuk lancarkan serangan
Karna :
Sesalkan mana mesti yang kau
sesalkan
Jangan rela dirimu dijadikan korban.*

Kepelacuran di Jakarta merupakan sumber inspirasi sehingga segala rapat, konferensi, atau kongres tidak akan dapat berjalan lancar tanpa mereka. Itu semua

ibaratnya bahwa hampir semua golongan selalu membutuhkan kehadirannya. Tampak pada :

*Politisi dan pegawai tinggi
Adalah caluk yang rapi
Kongres dan konferensi
Tak pernah tanpa kalian*

Kelompok kepelacuran merupakan kelompok yang kompleks. Apabila mereka dibubarkan tentunya akan kehilangan lapangan pekerjaan yang dapat menghidupinya. Untuk itu jika ingin memberinya pekerjaan tidak semudah yang dibayangkan. Maka kadang-kadang hanya dibiarkan saja sehingga mereka merupakan kelompok yang dapat menyajikan sebuah kenikmatan. Untuk itu puisi ini seakan memberikan kritikan terhadap banyaknya kelompok kepelacuran khususnya di kota Jakarta. Suatu dilema yang serba menyulitkan di sisi lain pemerintah tidak dapat memberikan pekerjaan yang tidak menerjang moral, namun di sisi lain justru kadang dipergunakan sebagai hiburan baik yang terselubung maupun tidak. Untuk memberikan semangat agar mereka mau bangkit dan tidak hanya menjadi objek seks belakan digambarkan dalam larik puisi :

*Saudara-saudaraku, bersatulah.
Ambillah galah.
Kibarkan kutangmu di ujungnya.
Arakkan keliling kota.
Sebagai panji-panji yang ia nodai
Kinilah giliranmu menuntut
Katakanlah kepada mereka :
Menganjurkan mengganyang
kepelacuran
Adalah omong kosong*

I. Ricki Dari Corona

Puisi tersebut membicarakan tentang kegelisahan seorang untuk menentukan mana yang harus dipilihnya. Ada tiga Betsy sebagai pilihan yang membingungkan. Mereka masing-masing sebagai gadis Jamaica yang sempurna kecantikannya. Betsy bersuamikan seorang penjaga elevator, walau kadang menawarkan dirinya untuk menemani seorang yang

mebutuhkannya. Namun ia tidak menyukai laki-laki . Ia butuh uang untuk kelanjutan kehidupan. Puisi ini menunjukkan bahwa di sudut kota yang paling majupun ternyata harkat kehidupan manusia tidak semuanya terpenuhi. Di sisi lain muncul macam Betsy. Hal ini diibaratkan sebagai :

*Ini Betsy Hudson di sini
Aku merindukan alam hijau
Tapi benci agraria
Selanjutnya :
Akulah Betsy
Ini aku di sini
Betsy wong dari Jamaica
Penggambaran bahwa dirinya sangat
cantik terlihat pada :
Betsyku putih dan bersih sekali
lunak dan halus bagaikan karet busa
rambutnya megah tergerai
untuk merias diri
memelihara rambut dan kuku
telah pula memakan waktu
namaku betsy
cantik
Aku suka telanjang di depan kaca
aku benci laki-laki.*

Kecantikan Betsy bagaikan gemerlapnya lampu-lampu Broadway. Keindahan tubuhnya orang terlelap bagaikan menidurkan kota New York. Ini semua seakan-akan diselimuti olehnya sehingga membuat orang semakin rindu padanya. Pernyataan ini tampak pada :

*Betsy gemerlapan bagai lampu-lampu
Broadway
Betsy terbang dengan indah
Bau minyak wanginya menidurkan New
York
Dan selalu sesudah itu
Aku diselimutinya
Dengan selimut katun
Yang ditenunnya sendiri
Betsy dimana engkau Betsy*

Di dalam kekalutannya yang mengalahkan Rick sehingga terlibat konflik batin yang mendalam. Hal ini disaksikan oleh

keangkuhan ungkapan kegelisahan dan kebingungan jiwa Rick. Pada larik yang menyatakannya yaitu terdapat pada :

*Kau selalu tak mendengarkan aku ricky
Kau selalu menciptakan kekusutan
Sepatu tak pernah kau letakkan pada
raknya
Selalu kau pakai dasi yang kacau
warnanya.*

Selanjutnya di tengah-tengah kemegahan kota yang sudah begitu maju peradabannya muncullah orang semacam Ricky yang menderita namn juga tidak terdengar oleh kemegahan kota. Hal ini menunjukkan akan kemajuan pembangunan dengan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Di sisi lain masih terdapat manusia yang gelisah dan menderita hidupnya. Cobalah kita ikuti kutipan berikut ini :

*New York mengangkang
Keras dan angkuh
Semen dan baja
Dingin dan teguh
Adapun di tengah-tengah cahaya lampu
gemerlapan
Terdngar musik gelisah
Yang tentu saja tak berarti apa-apa.*

J. Pesan Pencopet Kepada Pacarnya

Puisi berikutnya adalah "Pesan Pencopet Kepada Pacarnya". Puisi ini kurang lebih menggambarkan tentang kehidupan masyarakat bawah. Predikat seorang pencopet yang karena keadaannya tidak dapat menjanjikan apa-apa terhadap kekasihnya. Isi maksud dalam puisi ini adalah memberikan pesan terhadap pacarnya untuk dapat menipu kepada seorang yang telah menyenangnya. Secara kebetulan pacarnya dijadikan istri ke dua dari seorang pejabat. Untuk itu ia menyarankan kepadanya untuk menipu. Seperti halnya dalam kutipan "maling menipu maling itu hal yang bias". Ini di dalamnya tersirat bahwa pejabat yang sering melakukan penipuan kekayaan/korupsi biasanya hanya untuk kesenangan saja. Kutipan di bawah ini yang mendukung pernyataan di atas :

*Cintamu padaku tak pernah kusangsikan
Tapi cinta Cuma nomor dua
Nomor satu carilah keselamatan
Hati kita mesti ikhlas
Berjuang untuk masa depan anakmu
Janganlah tangguh-tangguh menipu laki-
lakimu
Kuraslah hartanya
Supaya hidupmu nanti sentosa
Sebagai kepala jawatan lelaki normal
Suka disogok dan suka korupsi
Bila ia kau tipu
Itu sudah jamaknya
Maling menipu maling itu sudah biasa.*

Harapan dari sang pencopet dihadapan kekasihnya adalah menginginkan anak yang dikandung pacarnya adalah seorang laki-laki. Sebagai anak laki-laki harus diajari berkelahi. Memukul dari belakang, dan menilai seseorang jangan dari tolok watak, itu semua tertuang pada :

*Akhirnya aku berharap untuk anakmu
nanti
Siang dan malam jagalah ia
Kemungkinan besar ia lelaki
Ajarlah berkelahi
Dan jangan boleh ragu-ragu memukul
dari belakang
Jangan boleh menilai orang dari
wataknya
Sebab hanya ada dua nilai : lawan atau
kawan.*

PENUTUP

Hasil pembahasan berdasarkan makna denotatif dan konotatif telah didapat pemahaman arti dari beberapa tema kumpulan puisi berjudul *Blues Untuk Bonnie* karya W.S. Kesimpulan yang diperoleh bahwa Tema yang ada di dalam kumpulan puisi "Blues Untuk Bonnie" merupakan tema penderitaan, kasih sayang, politik, dan keyakinan. Tema yang sangat mendominasi di dalam kumpulan puisi "Blues Untuk Bonnie" adalah tema penderitaan. *Blues Untuk Bonnie* merupakan satu kritikan yang saat itu banyak fenomena di

masyarakat sehingga dampak dari kesemuanya adalah unsur penderitaan yang terasa kuat. WS Rendra merupakan sosok penyair yang kerap kali membidik masalah penderitaan dan kepedulian di masyarakat, kurang lebih mempunyai arti gambaran penderitaan untuk mewakili tema-tema yang ada di dalam kumpulan puisi tersebut.

Pembahasan yang sangat sederhana ini diharapkan dapat memberikan apresiasi kepada masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- A. Teeuw. 1983. *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Deni Sutoyo. t.th. *Rendra Baca Puisi di Jerman*. Kompas 27 Oktober 1991.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1981 *Metodologi Penelitian Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Gorys Keraf. 1980. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Indira
- Jakob Sumardjo dan Saini K.N. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Jujun Suriasumantri. 1999. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Mursal Esten. 1978. *Kesusasteraan Pengantar Teori Dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Mochtar Lubis. 1981 *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Panuti Sudjiman. 1983. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- W.S Rendra. 1971. *Blues Untuk Bonnie*. Cirebon: Angkasa.